

## BAB V PENUTUP

### 5.1. Kesimpulan

Setelah melalui analisis semiotika *The Codes of Television* dari John Fiske, ditemukan bahwa sebagian besar adegan yang menampilkan karakter remaja dalam series *Adolescence* masih memproduksi stereotip negatif yang beredar di masyarakat tentang remaja. Dalam series ini remaja digambarkan memiliki posisi yang tidak setara, masih digambarkan secara negatif, dan juga sebagai kelompok yang dikuasai. Remaja ditampilkan sebagai kelompok yang dekat dengan konflik, ketidakstabilan emosi, kekerasan, dan perilaku agresif. Representasi tersebut terlihat melalui dominasi adegan kekerasan, perundungan, dan ketegangan emosional dari karakter remaja.

Remaja digambarkan tidak setara dapat dilihat melalui berbagai aspek, yaitu dominasi perilaku, teknik pengambilan gambar, sudut pandang kamera, pencahayaan, narasi dan lainnya. Penggunaan teknik pengambilan gambar yang didominasi dengan *close-up* dan *medium shot* yang memperlihatkan detail ekspresi emosional remaja membangun kesan bahwa remaja identik dengan gejolak emosi. Sudut pandang kamera juga selalu menggunakan sudut pandang karakter dewasa, hal ini menunjukkan bahwa remaja tidak diberi ruang untuk bersuara mengenai pengalaman atau kondisi mereka, sehingga remaja ditampilkan sebagai individu yang bermasalah tanpa konteks yang memadai. Dominasi perilaku atau tindakan kekerasan yang dilakukan oleh karakter remaja, baik dalam bentuk kekerasan emosional seperti perundungan dan intimidasi, maupun kekerasan fisik seperti pemukulan hingga tindakan kriminal seperti pembunuhan. Representasi ini

menunjukkan adanya posisi yang tidak setara antara remaja dan kelompok sosial lainnya, khususnya orang dewasa, karena remaja lebih sering dipandang sebagai sumber masalah dibanding sebagai individu yang sedang mengalami proses perkembangan sosial dan emosional.

Remaja digambarkan secara negatif dapat dilihat melalui aspek dialog, penokohan, perilaku, gestur, maupun ekspresi yang ditampilkan karakter remaja dalam series *Adolescence*. Pada series ini remaja digambarkan sebagai kelompok yang emosional, sulit diatur, tertutup, dan rentan terhadap perilaku kekerasan. Pandangan tersebut diperlihatkan melalui interaksi antara tokoh dewasa dengan remaja di mana terdapat banyak dialog yang mewakili bagaimana pandangan negatif masyarakat mengenai remaja seperti sulit diatur, terlalu menyederhanakan pengalaman remaja, dan menggeneralisasi perilaku bermasalah remaja. Gestur dan ekspresi dari karakter remaja dalam series ini seperti Ryan, Jade, dan Fredo cenderung digambarkan memiliki emosi yang tidak stabil, mudah marah, serta kesulitan dalam mengelola tekanan sosial.

Remaja juga digambarkan sebagai kelompok sosial yang dikuasai dan sebagai objek yang perlu diatur dan dikontrol secara berlebihan. Hal ini terlihat dari dominasi otoritas orang dewasa dalam berbagai aspek kehidupan remaja. Relasi kuasa yang tidak setara terlihat melalui keluarga, sekolah, hingga institusi hukum dan psikologi yang menempatkan remaja dalam posisi subordinat. Dalam lingkungan remaja terlihat Jamie tidak diberikan ruang untuk menentukan pilihan dan keputusannya sendiri mengenai aktivitas oleh ayahnya. Di lingkungan sekolah, otoritas guru digambarkan memiliki otoritas penuh dalam mengontrol dan

mengintimidasi siswa, sedangkan pada lingkungan institusional, remaja diposisikan sebagai pihak yang harus tunduk terhadap aturan tanpa adanya ruang untuk menyuarakan perspektif mereka.

Kesimpulannya series *Adolescence* (2025) memiliki kecenderungan dalam menampilkan sisi negatif remaja yang masih kuat. Series ini dapat mengkonfirmasi stereotip remaja sebagai kelompok sosial yang bermasalah, emosional, dan perlu pengawasan yang berlebihan. Akibatnya, series ini berpotensi menormalisasi stereotip bahwa perilaku bermasalah merupakan karakter yang melekat secara alami pada remaja. Namun, series ini juga menghadirkan kritik terhadap cara masyarakat dan orang dewasa dalam memandang remaja yang terlalu sederhana. Hal ini terlihat dari pengalaman sosial remaja yang cenderung diremehkan dalam series ini, suara mereka tidak terlalu dipercaya, dan kehidupan remaja yang seringkali diatur oleh ketimpangan relasi dari orang dewasa.

## **5.2. Implikasi**

### **5.2.1. Implikasi Teoritis**

Penelitian ini memberikan pemaparan mengenai kompleksitas kehidupan remaja melalui metode semiotika John Fiske dengan teori representasi Stuart Hall dan konsep remaja dalam melihat dan menganalisis penggambaran remaja dalam series *Adolescence*. Dalam studi analisis semiotika John Fiske kode-kode dalam teks media dalam series *Adolescence* dianalisis berdasarkan level-level dari *The Codes of Television* yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Dalam level realitas, kode-kode sosial ditampilkan melalui penampilan, pakaian, perilaku, gestur, ekspresi wajah, ucapan, dan lingkungan. Pada level representasi,

kode-kode teknis yang digunakan untuk menjelaskan makna muncul melalui aspek kamera, pencahayaan, musik, konflik, dan latar. Terakhir, level ideologi yang digunakan untuk menjelaskan makna dan ideologi yang muncul setelah proses analisis pada level realitas dan level representasi. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam hal penggambaran karakter remaja dalam film yang lebih objektif mengenai perkembangan remaja yang normal.

### **5.2.2. Implikasi Praktis**

Penelitian ini menunjukkan gambaran mengenai kompleksitas kehidupan remaja. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penggambaran remaja pada suatu media seperti film. Sehingga arapannya dapat menghadirkan representasi remaja yang lebih beragam dan tidak terjebak pada stereotip negatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja seringkali direpresentasikan sebagai individu yang identik dengan kekerasan, agresivitas, dan ketidakstabilan emosi. Oleh karena itu, pembuat film diharapkan dapat mempertimbangkan kompleksitas pengalaman remaja, termasuk faktor sosial, psikologis, dan lingkungan sehingga dapat memberikan gambaran mengenai potensi, perkembangan, dan dinamika positif dalam kehidupan remaja. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai konstruksi stereotip terhadap remaja yang masih berkembang, sehingga masyarakat dapat lebih kritis dalam memahami representasi media dan tidak secara langsung menggeneralisasi remaja sebagai individu yang identik dengan kekerasan dan penyimpangan. Dengan demikian, diharapkan muncul pemahaman yang lebih positif dan komprehensif mengenai remaja dalam kehidupan sosial.

### **5.2.3. Implikasi Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai penggambaran remaja dalam media khususnya dalam film. Melalui identifikasi terhadap representasi yang cenderung menampilkan remaja sebagai individu yang identik dengan kekerasan, agresivitas, dan ketidakstabilan emosi, masyarakat diharapkan dapat lebih kritis dalam memahami isi media dan tidak secara langsung menerima maupun menggeneralisasi gambaran tersebut dalam kehidupan nyata. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong memunculnya perspektif yang lebih adil dan komprehensif dalam memandang remaja sebagai bagian dari masyarakat yang sedang berada dalam proses perkembangan, bukan semata-mata sebagai kelompok yang bermasalah. Oleh karena itu, diharapkan tercipta lingkungan sosial yang lebih suportif, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan remaja, serta mampu mengurangi stigma negatif yang selama ini melekat.

### **5.3. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif mengenai representasi remaja dalam series *Adolescence* dengan menggunakan metode analisis semiotika John Fiske, menunjukkan bahwa penggambaran remaja dalam series ini masih didominasi oleh representasi yang cenderung negatif. Oleh karena itu, pembuat film diharapkan dapat menghindari stereotip dan generalisasi yang menyederhanakan remaja sebagai kelompok yang identik dengan perilaku kekerasan, agresivitas, dan ketidakstabilan emosi. Industri perfilman diharapkan dapat menghadirkan representasi remaja

dalam berbagai peran, pengalaman, dan konteks yang beragam, sehingga tercipta penggambaran remaja yang lebih inklusif dan realistis.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam lingkup analisis yang berfokus pada satu objek kajian, sehingga belum dapat menggambarkan representasi remaja yang lebih luas pada konteks media. Oleh karena itu, Untuk penelitian selanjutnya direkomendasikan agar dapat meneliti lebih dalam mengenai representasi remaja dalam media ke arah yang lebih luas. Seperti studi komparatif budaya untuk melihat bagaimana perbedaan konteks sosial dan budaya memengaruhi representasi remaja, identitas, dan perilaku kekerasan remaja dalam media seperti film. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji mengenai penggambaran kompleksitas kehidupan remaja dalam media melalui pendekatan interseksionalitas, seperti keterkaitan antara faktor gender, kelas sosial, lingkungan keluarga, serta pengaruh budaya dan media digital dalam membentuk pengalaman remaja. Kajian tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika kehidupan remaja dan menghindari adanya generalisasi.